# BAB IPENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Globalisasi masa kini sebagai sebuah fenomena menimbulkan semakin banyak permasalahan dan kompleksnya isu-isu baru dan permasalahan dalam hubungan internasional. Berbagai macam isu seperti masalah lingkungan, masyarakat muncul ke permukaan dan menjadi isu baru dalam hubungan internasional yang semakin berhubungan dan sudah mengenai istilah tanpa batas (*borderless*). Selain permasalahan, negara juga mempunyai kepentingan nasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negri suatu negara, kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negrinya.[[1]](#footnote-1)

Hubungan internasional adalah suatu sistem hubungan antar negara yang berdaulat dalam pergaulan internasional yang menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi suatu negra sebagai faktor penentu eksitensinya dalam hubungan internasional. Diplomasi merupakan salah satu praktek dalam hubungan internasional antar negara melalui perwakilan-perwakilan resmi. Kegiatan diplomasi berkaitan erat dengan pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain karena diplomasi merupakan suatu tahapan dalam menjalankan politik luar negeri suatu negara. Diplomasi merupakan proses politik suatu negara untuk mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negaralain demi kepentingan suatu negara tersebut. Diplomasi masa kini tidak hanya menyangkut kegiatan-kegiatan politik saja, tapi juga bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek ekonomi, sosial-budaya, hak asasi manusia, lingkungan hidup yang digunakan di situasi apapun dalam hubungan antarbangsa untuk menciptakan perdamaian dalam dunia politik global serta mencapai perdamaian kepentingan nasional suatu negara.

Saat ini, aktivitas diplomasi meningkat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional, hubungan intenasional pun tidak lagi dipandang semata-mata sebagia hubungan antar negara saja, namun lebih luas lagi sebagai hubungan antar masyarakat internasional.[[2]](#footnote-2)Dengan demikian, diplomasi konvensional yang lebih dikenal dengan *first track diplomacy* yang hanya melibatkan pemerintah dalam menjalankan suatu diplomasi. Hal ini tidak akan efektif untuk menjalankan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara.[[3]](#footnote-3) Dengan begitu, semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional saat ini, diplomasi tidak hanya dilakukan dengan *first track*, namun berkembang menjadi *multitrack diplomacy*.[[4]](#footnote-4) Alasan utama keterlibatan publik ini didasarkan pada asumsi yang cukup sederhana, yaitu pemerintah tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang kini semakin kompleks, terlebih-lebih sifat khas yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku (rigid).[[5]](#footnote-5)

Pemerintah Jawa Barat dengan Korea Selatan dalam bidang olahraga untuk mencapai Jabar Kahiji dalam PON XIX 2016 di Jawa Barat adalah fenomena yang terkait antara pendekatan soft power dan olahraga. Ketika sebuah negara memiliki atlet-atlet berprestasi dan mengirim atlet terbaiknya di event-event olahraga internasional, yang akhirnya atletnya menjadi idola di seluruh di dunia. Namun pengiriman atlet terbaik negara tersebut merupakan suatu misi diplomasi untuk menegaskan keberadaan negara tersebut sebagai pencitraan positif di tingkat internasional.

Korea Selatan termasuk salah satu negara yang mempunyai prestasi baik di dunia dalam bidang olahraga. Korea Selatan menjadi salah satu negara di Asia yang berhasil masuk kualifikasi Piala Dunia FIFA sebanyak tujuh kali. Pada tingkat internasional, prestasi terbaik yang dicapai Korea Selatan adalah penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas tahun 1988 dan Piala Dunia FIFA 2002 dengan Jepang.

Para atlet-atlet Korea Selatan mampu bersaing dengan baik di kancah dunia, beberapa cabang olahraga yang unggulan di Korea adalah baseball, golf, panahan, menembak, tenis meja, loncat indah, sepatu roda dan renang. Dan olahraga yang paling popular di Korea Selatan adalah taekwondo, olahraga ini merupakan olahraga yang orisinil dari Korea Selatan yang telah menyebar keseluruh dunia.[[6]](#footnote-6) Korea Selatan adalah salah satu Negara yang cukup baik dalam event-event olahraga internasional seperti Olimpiade, Piala Dunia FIFA dan event-event olahraga dunia lainnya.

Melihat prestasi olahraga Korea Selatan yang begitu baik di dunia, membuat pemerintah Provinsi Jawa Barat tertarik melakukan kerjasama di bidang keolahragaan dengan Korea Selatan khususnya dengan provinsi Gyeongsang Buk-Do. Ikatan kerjasama ini terjalin sejak tahun 2010, dimulai dengan ditanda tanganinya *Memorandum of Understanding (*MoU), Naskah MoU ditandangani oleh Ketua KONI Jabar Azis Syarief dan Ketua Komite Olahraga Gyeongsangbuk-Do Choi Oek-man di Gedung KONI Jabar, yang berada di Jalan Pajajaran, Bandung.Kerjasama dilakukan dalam hal pertukaran pelatih-atlet. Pihak Gyeongsangbuk-Do mengirimkan pelatihnya untuk menangani atlet-atlet Jabar selama satu tahun.Sementara itu, Jabar mengirimkan atletnya untuk berlatih di Gyeongsangbuk-Do Korea Selatan selama enam bulan.Cabang olahraga yang mendapatkan suntikan pelatih dari Gyeongsangbuk-Do, Korea Selatan yakni cabor senam, gulat, panahan, atletik, taekwondo, anggar, judo, gulat, dan tinju, sepatu roda dan *bowling*.[[7]](#footnote-7) Bentuk kerja sama yang dilakukan antara Jawa Barat dan Korea Selatan ada tiga tipe yaitu pelatih Korea Selatan yang didatangkan ke Indonesia, pelatih Jawa Barat yang diberangkatkan ke Korea Selatan dan atlet Jawa Barat yang dikirim ke Korea Selatan.[[8]](#footnote-8)

Kerja sama yang dilakukan Jawa Barat dan Korea Selatan dilakukan untuk mempersiapkan para atlet untuk menghadapi event Pekan Olahraga Nasional (PON) di Indonesia. Menurut pihak KONI Jawa Barat kerja sama yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap prestasi para atlet. Hingga saat ini kerja sama yang dilakukan Jawa Barat dan Korea Selatan sudah berjalan dua kali, yaitu ketika persiapan menghadapi PON XVIII/2012 di Provinsi Riau dan untukpersiapanPON XIX/2016 sebagai tuan rumah di Jawa Barat.[[9]](#footnote-9)

Terkait dengan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik mengkaji penelitian dengan mengangkat judul skripsi mengenai :**“Kerjasama Jawa Barat dan Korea Sealatan Kontribusinya Terhadap Prestasi Olahraga Jawa Barat: Studi Kasus PON XIX Tahun 2016”**

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diajukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan Jawa Barat melakukan kerjasama dengan Gyeongsangbuk-Do?
2. Bagaimana perkembangan hasil prestasi olahraga Jawa Barat sebelum kerjasama dan setelah kerjasama yang di tetapkan dalam MoU antara Jawa Barat dengan Gyeongsangbuk-Do?
3. Bagaimana implementasi dan implikasi dari kerjasama Jawa Barat dan Gyeosngsangbuk-Do terhadap target pencapaian Jawa Barat pada event nasional PON XIX 2016?

### Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang akan dipaparkan sangat luas maka dalam penganalisaanya penulis membatasi masalah pada kerjasama Jawa Barat dan Korea Selatan khususnya provinsi Gyeongsangbuk-Do terhadap hasil prestasi para atlet Jawa Barat pada PON XIX 2016 di Jawa Barat. Penelitian dilakukan terhadap cabang olahraga taekwondo, panahan, anggar, tinju, judo, gulat, menembak, atletik dan sepatu roda. Penelitian dilakukan terhadap hasil PON XVII/2008, PON XVIII/2012 dan PON XIX/2016.

### Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: **“Sejauh mana kerjasama Jawa Barat dan Geyongsangbuk-Do terhadap kepentingan Jawa Barat untuk prestasi olahraga?**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Sesuai dengan batasan pada perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui apa tujuan Jawa Barat melakukan kerjasama dengan Gyongsangbuk-Do.
2. Untuk mengetahui perkembangan hasil yang ditetapkan dalam MoU dari sebelum kerjasama dengan Gyeongsangbuk-Do hingga kerjasama dengan Gyeongsangbuk-Do.
3. Untuk mengetahui implikasi langsung dar kerjasama Jawa Barat dan Gyeosngsangbuk-Do terhadap target pencapaian Jawa Barat pada event nasional PON XIX 2016.

### Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dapat dan mampu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada semua pihak yakni:

1. Hasil penelitian ini nantinya mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.
2. Diharapkan peneliti dapat memberikan referensi bagi para mahasiswa yang ingin melakukan atau melanjutkan penelitian berkonsep kerjasama internasional.
3. Untuk memenuhi syarat akademik dalam menempuh ujian Sarjana program Strata-1 (S-1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Kerangka Teoritis

Hubungan Internasional adalah interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yang melewati batas-batas territorial suatu negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar.[[10]](#footnote-10)

Peningkatan kebutuhan suatu negara untuk terus saling berinteraksi dan melakukan hubungan kerjasama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya yang semakin beranekaragam dan berubah seiring waktu apalagi dalam berkehidupan internasional, melalui kesamaan kepentingan dan presepsi. Pola interaksi dalam hubungan internasional tentu saja diimplementasikan untuk melaksanakan kepentingan nasional *(nasional interest)* suatu bangsa. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar nasional yang merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Dalam hubungan internasional dikenal apa yang dinamakan kerjasama internasional, dalam suatu kerjasama internasional bertemu bebagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa masing-masing. Menurut K.J Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai:

**“Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatau negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksakan persetujuan, transksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.”[[11]](#footnote-11)**

Negara satu sama lain saling membutuhkan untuk mencapai kepentingan ataupun tujuan politik luar negeri mereka maka dilakukan hubungan secara bilateral. Hubungan bilateral merupakan hubungan timbal balik antar dua negara. Hubungan bilateral yang dijalin meliputi berbagai isu di bidang politik, militer, pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya dan pendidikan yang dibangun. Dalam memahami konsep hubungan bilateral, Budiono Kusumohamidjojo menyatakan pengertian hubungan bilateral adalah:

**“Suatu bentuk kerjasama diantara dua negara baik yang berdekatan secara geografis maupun yang jauh dari seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan kerjasama politik kebudayaan dan struktur ekonomi.”**[[12]](#footnote-12)

Dengan demikian, hubungan bilateral tersebut dijalain tanpa mempermasalahkan letak geografis suatu negara namun bagaimana negara dapat berinteraksi untuk memenuhi kepentingan nasional di berbagai bidang. Hubungan bilateral tersebut selalu dilandasi dengan kepentingan nasional yang ingin dicapai. Kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merusmuskan kebijakan luar negerinya.[[13]](#footnote-13) Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, setiap negara melakukan kegiatan diplomasi.

Diplomasi merupakan suatu upaya yang paling sering digunakan oleh negara bangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Ada beberapa bentuk diplomasi yang dilakukan suatu negara melalui perwakilannya, salah satunya adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaanya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, dan perang.[[14]](#footnote-14)

**“Diplomasi merupakan mesin atau alat dari politik luar negeri sebuah negara. Pentingnya diplomasi ini sangat vital dalam mengkomunikasikan sesama negara-negara dunia untuk menjaga perdamaian dunia. Karena memang salah satu faktor pecahnya perang dikarenakan tidak adanya komunikasi antar negara-negara yang bertikai seperti kasus perang dunia.”**[[15]](#footnote-15)

Tujuan dari adanya diplomasi :

Tujuan politik berkaitan dengan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Dalam konteks Indonesia adalah mempertahankan kemerdekaan yang telah  diperoleh serta melindungi kedaulatan wilayah NKRI dari sabang sampau Merauke.[[16]](#footnote-16) Antara lain:

1. Tujuan Ekonomi, berkaitan dengan pembangunan ekonomi nasional.
2. Tujuan Kultur, melestarisakn serta memperkenalkan kebudayaan nasional pada dunia internasional.
3. Idiologi, mempertahankan keyakinan dan kepercyaan yang diyakini oleh sebuah bangsa. Dalam konteks indonesia adalah pancasila.

Diplomasi terbagi dua yaitu:

1. *Soft diplomacy* adalah diplomasi dalam bentuk penyelesaian secara damai dalam bidang kebudayaan , bahasa, persahabatan dan ekonomi.
2. *Hard diplomacy* adalah diplomasi dalam bentuk perang yaitu agresi militer dan politik.

Saat diplomasi tradisional dilakukan sebagai alat untuk mencapai kebijakan luar negeri suatu negara. Kegiatan diplomasi kekinian mulai dijalankan dengan mengedepankan unsur *soft power* yang dimiliki suatu negara yakni melalui *soft diplomacy*. Munculnya kecenderungan penggunaan *soft power* dalam berdiplomasi juga ditunjang karena pesatnya kemajuan teknologi informasi di era globalisasi.[[17]](#footnote-17) Pelaksanaan *soft diplomacy* tidak hanya karena proses politik tapi juga dapat diterjemahkan menjadi kemanfaatan ekonomi ataupun budaya. Susanto Pudjomartonoseorang mantan Dubes untuk Rusia untuk Indonesia menyatakan bahwa *soft diplomacy* ini diartikan sebagai pertukaran gagasan, informasi, seni dan aspek-aspek kebudayaan lain antara negara dan bangsa, dengan harapan bias menciptakan pengertian bersama.[[18]](#footnote-18)

Seperti Jawa Barat dan Gyeongsang Buk-Do yang melakukan kerjasama di bidang olahraga. Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan mengatakan kerjasama ini diharapkan dapat memompa prestasi atlet Jabar dalam event-event nasional maupun internasional. Dan keinginan yang sama dari pihak Gyeongsang Buk-Do juga disampaikan. Gubernur Gyeongsang Buk-Do Kim Eung Sang menyatakan kerjasama ini menjadi pintu masuk bagi kerjasama lainya untuk manfaat kedua belah pihak.[[19]](#footnote-19) Selain Jawa Barat yang diuntungkan dalam kepentingan atletnya, Gyeongsang Buk-Do juga diuntungkan, kerjasama ini dapat meningkatkan pencitaraan budaya Korea Selatan di Indonesia khususnya dalam bidang olahraga.

Menurut Joseph S. Nye *power* yang diwujudkan dengan daya tarik di kategorikan sebagai *soft power*. Masyarakat dunia lebih menyukai pendekatan-pendekatan lebih halus seperti *soft power*, misalnya olahraga.Di masa modern seperti ini, olaraga, budaya dan diplomasi dapat menjadi kekuatan tersendiri sebagai alat kebijakan luar negeri suatu negara.

Menurut Nye, *power* adalah kekuatan atau kemampuan mempengaruhi pihak lain unutuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Nye menggolongkan *power* dalam dua bentuk perilaku yang berbeda, yakni *hard power* yaitu kemampuan untuk mengubah apa yang pihak lain lakukan dan *soft power* yakni kemampuan untuk dapat mempengaruhi dan membentuk apa yang pihak lain inginkan. *Soft power* bersumber dari aset-aset yang dapat digunakan unutk memproduksi daya tarik. Nye menjabarkan bahwa *soft power* suatu negara utamanya didasarkan pada tiga sumber, yaitu kebudayaan (*culture*, yang membuat negara tersebut menarik bagi pihak lain), nilai politk (*political values*, yang dianut negara tersebut di dalam maupun luar negri) dan kebijakan luar negri (*foreign politicies*, yang membuat negara memiliki legitimasi dan otoritas moral).[[20]](#footnote-20) *Power* merupakan alat yang efektif yang digunakan untuk mencapain kepentingan nasional negaranya. Fokus analisisnya adalah kebudayaan, kebudayaan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kepentingan suatu negara.

*Soft power* adalah kekuatan daya tarik yang hanya dapat dihasilkan apabila sumber-sumber yang dimobilisasi melalui diplomasi publik memiliki daya tarik yang cukup atraktif untuk mempengaruhi preferensi target atau penerima *soft power* yang dituju. Oleh karena itu, pembentukan *soft power*, selain mengidentifikasi sumbernya perlu diidentifikasi pula faktor-faktor apa yang dapat membuat sumber-sumber *soft power* tersebut menarik dan dapat diterima oleh penerima *soft power*. Joseph Nye menjelaskan dalam tulisannya “*Public Diplomacy and Soft Power*” akan betapa pentingnya diplomasi public dimasa sekarang ini.[[21]](#footnote-21)

Nye melengkapi diplomasi publik dengan menyebutkan ada tiga dimensi dalam diplomasi public. Dimensi pertama adalah membangun komunikasi secara rutin, yang menjelaskan dari kebijakan domestik maupun luar negri suatu negara. Dimensi kedua adalah membangun sebuah komunikasi strategis, dimana suatu tema khusus terus menerus dipromosikan negara kepada publik. Dimensi terakhir adalah membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting lewat program-program seperti beasiswa, pertukaran pelajar, seminar dan sebagainya.[[22]](#footnote-22)

Dengan demikian *soft power* dan diplomasi publik memiliki keterkaitan. Diplomasi publikakan berhasil menjalankan fungsinya apabila dapat menciptakan ketertarikan seperti apa yang telah dijelaskan bahwa konsep *soft power* adalah bagaimana memunculkan ketertarikan untuk mendapatkan keinginannya. Budaya dalam konsep *soft power* memiliki daya tarik tersendiri dimana budaya merupakan nilai-nilai yang prakteknya mempunyai arti bagi masyarakat dan mudah untuk dipahami.

*Soft power* telah menjadi salah satu kunci dalam kepemimpinan. Kemampuan untuk membuat orang lain tertarik dan melakukan sesuai dengan apa yang kita inginkan tanpa harus secara langsung memintanya. Teori yang digunakan dalam tulisan ini, adalah Teori diplomasi budaya (*cultural diplomacy*).

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. [[23]](#footnote-23)

Ditengah globalisasi dan modernisasi teknologi, diplomasi merupakan salah satu sarana yang tepat dalam menjalankan strategi politik luar negeri sautu negara.,Sarana diplomasi budaya dipilih karena style diplomasi ini sangat fleksibel, efisien, memiliki efek jangka panjang, dan tidak kaku, dimana pun dan siapa pun dapat melakukannya tanpa harus melibatkan para diplomat resmi. Diplomasi budaya terbukti mampu meredam konflik dan ketegangan yang terjadi dalam politik internasional juga mampu membawa nuansa keakraban dan “kemesraan” dalam hubungan luar negeri suatu negara.

Dalam hal ini olahraga merupakan media dari diplomasi budaya, suatu negara dapat menggunakan olahraga sebagai sarana untuk mempromosikan warisan budaya, sejarah, menjalin komunikasi dalam sebuah perbedaan sehingga memunculkan daya tarik tersendiri, karena olahraga merupakan bahasa yang mudah dipahami. Stuart Murray dalam tulisan mengenai olahraga “*Sports-Diplomacy: A Hybrid of Two Halves*” mengatakan:

**“Olahraga dapat menjadi media ampuh untuk menjangkau dan membangun hubungan dalam perbedaan budaya dan etnis, dengan pesan positif dari nilai-nilai bersama; nilai itu seperti saling menghormati, toleransi kasih sayang, disiplin, kesetaraan kesempatan dan aturan hokum. Dalam banyak hal, olahraga dapat menjadi sumber daya kebijakan luar negri yang lebih efektif dari pada *stick and carrot*”[[24]](#footnote-24)**

Stuart Murray dalam tulisannya Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves, menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi antara olahraga dan diplomasi. Diplomasi Olahraga dibawah payung dari perluasan diplomasi public.[[25]](#footnote-25) Kegiatan ini melibatkan dan merupakan representasi dari kegiatan diplomasi suatu negara yang dilakukan oleh atlit-atlitnya yang merupakan perwakilan dari suatu negara. Kegiatan ini pun masih difasilitasi oleh negara dengan menggunakan atau mengirimkan atlit-atlitnya ke negara tujuannya. Kegiatan ini dilakukan pada umumnya dengan melakukan acara olahraga bersama untuk menjalin komunikasi yang baik, saling bertukar informasi, dan tidak hanya itu tapi sebagai sarana untuk menciptakan pencitraan yang baik bagi suatu negara dan membentuk persepsi atau opini publik untuk kepentingan nasional suatu negara.

Konflik muncul atas dasar persaingan akan sesuatu, sementara kerjasama muncul atas dasar kesamapahaman akan sesuatu. Konflik dan kerjasama bisa muncul dalam suatu bentuk interaksi yang memiliki unsur persaingan dan kesalahpahaman. Salah satu bentuk interaksi yang mengandung kedua unsur tersebut adalah interaksi di dunia olahraga. Pada tingkat analisis suatu negara, olahraga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk beberapa tujuan seperti alat diplomasi, hubungan diplomatic yang dilancarkan suatu negara dengan negara lain tidak selalu berupa interaksi formal yang dilakukan oleh perwakilan resmi negara-negara tersebut (*first track diplomacy*). Diplomasi juga bisa dilakukan dengan jalur lain, salah satunya melalui olahraga. Hubungan yang muncul antar negara-egara yang bersitegang mampu diminimalisir oleh olahraga.

Seperti yang dilakukan Jawa Barat dan Gyeongsangbuk-Do dalam kerjasamanya di bidang olahraga, khususnya tujuan Jawa Barat untuk kepentingan atlet Jabar.

Dari beberapa kajian teoritis diatas, untuk mengarahkan dan manguatkan munculnya hipotesis, maka penulis mencoba menentukan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Permasalahan negara yang semakin kompleks, membuat diplomasi tidak lagi hanya dapat dilakukan antar negara saja tetapi aktor-aktor non negara.
2. Melalui olahraga dalam berdiplomasi secara tidak langsung dapat menjadi sarana kebijakan luar negeri suatu negara dan saran yang efektif mempengaruhi opini public karena olahraga merupakan alat utnuk mempromosikan warisan budaya, sejarah dan terjalin komunikasi yang baik.
3. Kegiatan kerjasama internasional mengedepankan unsur *soft power* yang dimiliki suatu negara, praktek itu sendiri salah satunya adalah kerjasama Jawa Barat – Gyeongsangbuk-Do. Ketertarikan Jawa Barat pada prestasi olahraga di Korea Selatan membuat Jawa Barat menggandeng Gyeongsangbuk-Do untuk keberhasilan atlet Jabar.

### Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukan diatas serta didukung dengan menggunakan teori-teori maupun konsep-konsep sebagai kerangka berfikir dalam menganalisa, maka penulis mempunyai hipotesis bahwa :

**“Jalinan kerjasama antara Jawa Barat dan Gyeongsangbuk-Do terbukti dapat menghasilkan pencapaian target Jawa Barat dalam pemenangan Jabar Kahiji sesuai dengan apa yang ditetapkan kebijakan pemerintahan Jawa Barat.”**

### Pengujian Hipotesis / Verifikasi Data

**Table 1. Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel****(Hipotesis)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****Analisis Data** |
| ***Variabel bebas:***Jalinan kerjasama antara Jawa Barat dan Gyeongsang Buk-Do | 1. Penandatanganan MoU antara Pemrov Jabar dan Gyeongsang Buk-Do pada 2010 tentang pertukaran atlit dan pelatih
2. Komite Olahraga Provinsi Gyeongsang Buk-Do Korea Selatan memberikan bantuan peralatan olah raga untuk Jawa Barat
 | * Berita mengenai penandatanganan MoU Pemprov Jabar dan Gyeongsang buk-Do tentang pertukaran atlet dan pelatih

<http://lintasjabar.com/kerjasama-olahraga-jabar-korea-dimulai/> * Berita mengenai Pemerintah provinsi Gyeongsang Buk-Do Korea Selatan memberikan bantuan sebesar US $20 ribu kepada pemerintah provinsi Jawa Barat dalam rangka kerjasama di bidang olahraga.

<https://ubarkesel.wordpress.com/?archives-list=1> |
| ***Variabel terikat:***Terbukti dapat menghasilkan pencapaian target Jawa Barat dalam pemenangan Jabar Kahiji sesuai dengan apa yang ditetapkan kebijakan pemerintahan Jawa Barat | 1. Peningkatan prestasi atlet Jawa Barat yamg signifikan
2. Keberhasilan atlet Jawa Barat menjadi juara umum di PON XIX 2016
 | * Berita mengenai peningkatan prestasi atlet dari sebelum kerjasama dan sesudah kerjasama dengan Korea

<http://www.pikiran-rakyat.com/olah-raga/2016/10/05/koni-jabar-minta-pempov-jabar-lanjutkan-kerjasama-olahraga-denga-korea-selatan>* Berita mengenai kontribusi Korea Selatan dalam pencapaian juara umum PON XIX 2016 cukup besar

<http://fokusjabar.com/2016/10/06/kontribusi-korea-selatan-pencapaian-juara-umum-pon-xix-cukup-besar/> |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

KERJASAMA

Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Pemerintah Provinsi Gyeongsang Buk-Do

* PON XVIII 2012
* PON XIX 2016
* Pertukaran pelatih dan atlet
* Bantuan dana peralatan

KEBERHASILAN ATLET JAWA BARAT

## Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### Tingkat Analisis Data

Di dalam penelitian ilmu hubungan internsional tingkat analisis sangat diperlukan untuk memudahkan masalah-masalah yang layak ditekankan atau dianalisis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakanteknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini berupaya mencari pemahaman *(understanding).* Sehingga dapat mendeskripsikan data sesuai dengan temuan di lapangan dan memahami realitas situasi yang ada.

### Metode Penelitian

Dalam metodelogi penelitian dikenal beberapa metode penelitian sebagai prosedur dua cara dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar kesimpulan yang ditarik lebih sistematis dan logis. Dalam hal penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian:

1. **Metode penelitian deskripstif**, metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan suatu peristiwa pada masa sekarang, dengan mengumpulkan, menyusun, menginterpetasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data dari peristiwa tersebut, lalu fenomena tersebut dapat diselidiki dengan melihat korelasi atau faktor dengan faktor lain.
2. **Metode penelitian historis**, digunakan untuk memberikan interprestasi dari trend yang naik turun dari suatu keadaan di masa lalu dalam rangka membandingkan suatu peristiwa masa lalu dan masa sekarang yang berdasarkan pada data sekunder, melalui studi pustaka yang dapat membantu peneliti yang dilakukan saat ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa data sekunder (*secondary data*) yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, laporan lembaga-lembaga terkait, dan computer *literature searching*. Untuk itu yang dilakukan adalah mendaya gunakan informasi yang relavan sebanyak-banyaknya dengan sumber informasi yang berasal dari jurnal *online*, internet serta referensi lainya yang dianggap sesuai dengan penelitian ini.

## Lokasi dan Lamanya Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi diantaranya di perpustakaan atau instansi yang dianggap relevan dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan (UNPAS)

Jl. Lengkong Besar No. 68, Bandung.

1. Kantor Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jawa Barat

Jl. Padjajaran No. 37A, Bandung 40171

### Lamanya Penelitian

Penelitian ini kurang lebih dilaksanakan dalam kurun waktu limabulan terhitung sejak bulan Desember 2016 sampai April 2017.

## Sistematika Penulisan

**BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, menjelaskan mengenai pemaparan dari uraian penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II: OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

Bab II ini membahas uraian atau informasi umum mengenai tema yang dijadikan variable bebas, yaitu konsep menjelaskan dan maramalkan masalah tersebut.Adapun yang menjadi variable bebasnya adalah mengenai pengaruh kerjasamaKorea Selatan khususnya Provinsi Gyeongsang Buk-Do dengan Jawa Barat.

**BAB III: OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

Bab III ini berisi uraian atau informasi umum mengenai masalah yang menjadi variable terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan dan terjadi akibat dari variable lain. Dalam penyusunan skripsi ini yang menjadi varibel terikatnya adalah kerjasama Jawa Barat dan Gyeongsang Buk-Do dalam upaya peningkatan prestasi atlet Jabar khususnya untuk event Pekan Olahraga Nasional (PON).

**BAB IV: VERIFIKASI DATA**

Terdiri dari analisis pembahasan masalah, menguraikan serta menjawab hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang dideskripsikan dalam data.

**BAB V: KESIMPULAN**

Dalam bab terakhir ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yaitu kerjasama Jawa Barat dan Gyeongsang Buk-Do terhadap prestasi atlet Jabar khusunya untuk keberhasilan event besar Pekan Olahraga Nasional (PON).

1. Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, *Penghantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Susetyo, Benny, PR, *“Peranan Diplomasi Publik”*, diakses dari [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20(18%20Desember%202008).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20%2818%20Desember%202008%29.pdf), pada 24 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid., [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., [↑](#footnote-ref-5)
6. Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, Fakta-Fakta Tentang Korea, (Seoul: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, 2008), hlm 204. [↑](#footnote-ref-6)
7. “Kerjasama Olahraga Jabar-Korea Dimulai” diakses dari <http://lintasjabar.com/kerjasama-olahraga-jabar-korea-dimulai/>, pada 27 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-7)
8. “Hasil Kerjasama, Jabar Juara Umum PON XIX” dalam<https://juaranews.com/berita/21723/27/12/2016/hasil-kerja-sama-jabar-juara-umum-pon-xix>, pada 27 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. “Kerjasama Olahraga Korea-Jabar Dimulai” dalam<http://lintasjabar.com/kerjasama-olahraga-jabar-korea-dimulai/>, pada 27 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, *Penghantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 3-4. [↑](#footnote-ref-10)
11. K.J Holsti, Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hlm. 652-653 [↑](#footnote-ref-11)
12. Budiono Kusumohamidjojo, 1987. *Hubungan Internasional : Kerangka Studi Analisis*. Jakarta : Binacipta. Hal. 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, Op.Cit., hlm. 35. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.2. [↑](#footnote-ref-14)
15. David W Ziegler, 1984, *Third Edition, War, Peace and Internatinal Relations, Toronto* : Little Brown Company., Hal. 272. [↑](#footnote-ref-15)
16. S L Roy, 1991, “Diplomasi”,Jakarta: Rajawali Press, Hal. 5-13 [↑](#footnote-ref-16)
17. Aleksius Jemadu. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu : Hlm. 118. [↑](#footnote-ref-17)
18. Susanto Pudjomartono. 2011. *Soft Diplomacy* [Online]. *http://www.suarakarya-online.com/news.html?id =293039*. Diakses pada tanggal 27 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. “Korsel- Jawa Barat Sepakati Kerjasama Olahraga”dalam http://lintasjabar.com/korsel-jawa-barat-sepakati-kerjasama-olahraga/ pada tanggal 23 Febuari 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nye, J.S. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power, THE ANNALS of the American Academy of Political and Social Science; 616;94-109*. Hlm. 97, diakses dari http://www.kamudiplomasisi.org/pdf/PDandsoftpower.pdf, pada 22 Febuari 2017 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, hlm. 94 [↑](#footnote-ref-21)
22. Joseph S. Nye Jr, *Soft power : The means to success in World politcs*, hlm. 107-109 [↑](#footnote-ref-22)
23. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansibagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Ombak. Yogyakarta. hlm. 4 [↑](#footnote-ref-23)
24. Stuart Murray, *Sports-Diplomacy: A Hybrid of Two Halves*. <http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2011-symposium/Sports-Diplomacy-a-hybrid-of-two-halves--Dr-Stuart-Murray.pdf>, diakses pada 22 Febuari 2017. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid., [↑](#footnote-ref-25)